



GERAKAN LITERASI MADRASAH MELALUI BUKU CERITA RAKYAT UNTUK MENANAMKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Lutfi Mushonif Elghufri, M. Pd.

MIN 2 Sidoarjo

E-mail: lutfime@gmail.com

Abstract

Literacy activities are reading and writing activities related to knowledge, language, and culture. One implementation is the School Literacy Movement (GLS), which is a mandatory activity of reading non-textbooks for 15 minutes every day before the start of classes. In this program, folklore books can be used as a medium to build positive character in children through strengthening character education (PPK) contained in the stories. This article is based on qualitative descriptive research that identifies the strengthening of students' character education after reading folklore books. Data collection was carried out through observation and interviews. The results of the study indicate an increase in students' understanding of the main character values in folklore, which include religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity.

Keywords: *School Literacy Movement (GLS), folklore, Strengthening Character Education (PPK)*

Abstrak

Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Salah satu implementasinya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu kegiatan wajib membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Dalam program ini, buku cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membangun karakter positif anak melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) yang terkandung di dalam cerita. Artikel ini didasarkan pada penelitian deskriptif kualitatif yang mengidentifikasi penguatan pendidikan karakter peserta didik setelah membaca buku cerita rakyat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai karakter utama dalam cerita rakyat, yang meliputi religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Cerita Rakyat, penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*



A. Pendahuluan

Budaya membaca dalam masyarakat mempunyai hubungan langsung terhadap kualitas suatu bangsa. Kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilakunya. Mengingat kebiasaan dapat dibina dan dikembangkan, peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) salah satunya ditentukan oleh budaya literasi. Berdasarkan kenyataan tersebut, Indonesia memerlukan strategi yang tepat untuk menciptakan budaya literasi sekolah. Dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 disebutkan bahwa, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” Hal ini berarti pendidikan mempunyai peran penting bagi warga negara Indonesia agar tercerdaskan secara intelektual. Salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah meningkatnya budaya literasi pada warganya.

Sesungguhnya, permasalahan umum dalam dunia literasi di Indonesia adalah rendahnya ikatan emosional masyarakat terhadap sumber informasi, salah satunya buku bacaan, serta rendahnya aktivitas pemanfaatan sumber informasi tersebut (kegiatan membaca). Terkait dengan buku sebagai salah satu sumber informasi, rendahnya minat dan gairah membaca ini sebagian berakar dari masih kuatnya tradisi lisan dalam kehidupan sosial dan pola berpikir masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* menyatakan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia (405) berada signifikan di bawah rata-rata internasional (500). Skor tersebut menempatkan Indonesia pada posisi 41 dari 45 negara peserta. Selain itu, data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus berupaya meningkatkan minat baca masyarakat, khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan melalui kewajiban membaca bagi siswa SD,



SMP, dan SMA. Kemendikbud juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa di Indonesia. GLS merupakan sebuah upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Keempat butir Nawacita tersebut berkaitan erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan SDM yang berkualitas, produktif, berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Salah satu kegiatan di dalam GLS adalah membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Tahap awal fokus pada pembiasaan untuk mengembangkan GLS melalui kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui metode membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*).

Untuk mendukung gerakan ini, lingkungan sekolah perlu menyediakan perpustakaan, sudut baca, area baca yang nyaman, serta koleksi teks cetak, visual, maupun digital yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah. Pada tahap pembiasaan, kegiatan ini dikemas dalam suasana yang menyenangkan tanpa tuntutan tagihan penilaian. Jika tahap ini sudah berjalan dengan baik, program dilanjutkan ke tahap kedua, yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui tagihan sederhana untuk penilaian nonakademik. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang disertai dengan tagihan akademik.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, serta mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Untuk mengembangkan pembelajaran berbasis literasi ini, Kurikulum 2013 menetapkan tagihan akademik, yakni pada tingkat sekolah dasar peserta didik diminta membaca buku non-pelajaran



minimal 6 buku, tingkat SMP minimal 12 buku, dan tingkat SMA/SMK minimal 18 buku (Dirjen Dikdasmen, 2016: 29-30).

Di sisi lain, pembelajaran bahasa menurut Kumaravadivelu (2008:58) didasarkan pada tiga aspek, yaitu *form-based input modifications*, *meaning-based input modifications*, dan *form and meaning-based input modifications*. Aspek pertama lebih menekankan pada bentuk (*form*), aspek kedua pada makna (*meaning*), sedangkan aspek ketiga menggabungkan keduanya. Ketiga aspek tersebut harus seimbang dalam proses pembelajaran dengan porsi masing-masing sebesar 25% (ditambah aspek penunjang lainnya). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bahasa dapat menggunakan pendekatan terintegrasi atau terpisah untuk memberikan penekanan pada aspek tertentu sesuai kebutuhan. Berdasarkan teori tersebut, GLS mengadopsi konsep ini dalam pengembangannya.

Dari beragam bahan bacaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), penelitian ini mengulas salah satu cerita rakyat dari Jawa Tengah yang berjudul Gatotkaca Satria dari Pringgadani, diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016. Ulasan terhadap buku cerita rakyat tersebut difokuskan pada internalisasi nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Cerita rakyat memuat kisah yang berhubungan dengan peristiwa sehari-hari yang dialami oleh masyarakat, sehingga pembaca dapat memetik nilai-nilai moral dari para tokohnya. Cerita rakyat menjadi menarik karena dibangun dari unsur intrinsik, salah satunya adalah penokohan dengan berbagai karakter, baik positif maupun negatif.

Cerita rakyat, sebagaimana karya sastra lainnya, diyakini tidak lahir dalam ruang hampa. Karya sastra dipengaruhi oleh masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan sehingga dianggap sebagai *an imitation of human life* sebuah cerminan nilai-nilai kehidupan yang saling memengaruhi dengan masyarakatnya. Oleh karena itu, cerita rakyat berpotensi menjadi sarana untuk mengubah kondisi sosial masyarakat. Cerita rakyat tidak hanya berperan dalam penanaman fondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang baik sejak dini (Noor, 2011). Melalui interaksi intensif dengan teks cerita rakyat, anak-anak akan mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, kehidupan, serta berbagai kompleksitas problematikanya.



Dengan demikian, program GLS ini menggunakan buku cerita rakyat sebagai media penyampai pesan moral. Di dalam isi cerita rakyat tersebut, terkandung nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang meliputi religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat berjudul Gatotkaca Satria dari Pringgadani yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan teknik catat. Proses ini dilakukan dengan membaca secara cermat, sungguh-sungguh, dan berulang-ulang seluruh materi yang menunjang fokus penelitian guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai isi cerita rakyat tersebut. Bersamaan dengan proses membaca, dilakukan pencatatan terhadap data yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) yang terkandung di dalam cerita.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa tabel pencatat data dan alat tulis. Peneliti sebagai instrumen utama berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, serta menarik kesimpulan atas temuan penelitian.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Jabrohim, 2012). Langkah-langkah analisis data meliputi: (1) membaca teks cerita rakyat Gatotkaca Satria dari Pringgadani secara cermat dan berulang-ulang; (2) mengidentifikasi serta mempelajari kata kunci yang berkaitan dengan nilai karakter tokoh dalam cerita, dan (3) Mengklasifikasikan serta mencatat nilai karakter tersebut. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan secara informal, yaitu melalui perumusan hasil analisis menggunakan deskripsi kata-kata yang terstruktur. Hasil analisis dideskripsikan sedemikian rupa untuk memberikan gambaran utuh mengenai penguatan pendidikan karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat tersebut.



C. Hasil dan Pembahasan

Penguatan Pendidikan Karakter yang ditanamkan dari Cerita Rakyat Gatotkaca Satria dari Pringgadani

Kebijakan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui gerakan iterasi dapat mendukung keterkaitan pembaca dalam mengambil nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat "Gatotkaca Satria dari Pringgadani". Banyak penanaman nilai yang dapat diambil dari bacaan tersebut diantaranya nilai positif dan nilai negatif. Penerapan nilai positif dapat diaplikasikan dalam kehidupan pembaca dalam kehidupan sosial, sedangkan nilai negatifnya dapat dijadikan sebagai hikmah dari isi cerita.

Adapun hasil analisis isi buku cerita rakyat "Gatotkaca Satria dari Pringgadani" dengan penguatan pendidikan karakter antara lain :

1. Religius

Religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut dan kepercayaan lain, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi toleran terhadap agama dan kepercayaan lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi yaitu hubungan antar individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan .

"Jika demikian, mungkin itu sudah menjadi kehendak-Nya. Sekarang Kerajaan Pringgadani ini sudah di tanganmu. Ibu berpesan, jadilah raja yang arif bijaksana!".(jaruki:24)

Dalam kutipan ini mencerminkan pandangan hidup religius mengenai konsep kekuasaan dan takdir. Frasa "*sudah menjadi kehendak-Nya*" menunjukkan sikap *tawakal* dan kepatuhan mutlak seorang tokoh terhadap ketentuan Tuhan. Ketika kekuasaan atas kerajaan Pringgadani diserahkan, jabatan tersebut tidak dipandang sebagai alat kesewenang-wenangan, melainkan sebuah amanah.

Pesan sang ibu untuk menjadi raja yang "*arif bijaksana*" menegaskan bahwa kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki seorang raja harus dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta, sekaligus manifestasi pelayanan kepada sesama makhluk.



(...)Raden Tetuka segera menyembah ayahnya dan para sesepuh keluarga Pandawa. Hyang Pramesthi berkata di hadapan mereka(...).(Jaruki:16)

Tindakan "*Raden Tetuka segera menyembah ayahnya dan para sesepuh keluarga Pandawa*" merupakan bentuk nyata dari nilai mikul dhuwur mendhem jero atau rasa hormat yang mendalam (*filial piety*). Menyembah di sini tidak sekadar bermakna ritual fisik, melainkan simbol kepatuhan, kesopanan (unggah-ungguh), serta permohonan restu dari seorang anak (generasi muda) kepada ayah dan para tetua (generasi pendahulu). Hubungan harmonis baik antara raja dengan rakyatnya, antara anak dengan ayahandanya di dalam internal keluarga istana ini menjadi fondasi moral yang penting sebelum seorang tokoh mengemban tanggung jawab yang lebih besar.

2. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok.

Pagi itu di balairung Prabu Kala Praceka dikelilingi oleh para prajurit. Prabu sedang menunggu kabar dari Prabu Kala Sekipu yang diberi tugas meminang Dewi Supraba. Togog dan Bilung yang setia menemani Prabu selalu mengikuti keadaan kerajaan. Mereka siap menjawab apa saja yang ditanyakan prabu.(Jaruki:8)

Kutipan teks tersebut merepresentasikan suasana internal suatu pemerintahan klasik saat menghadapi sebuah misi strategis yang erat kaitannya dengan nilai Nasionalisme dalam kerangka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Manifestasi nasionalisme ini pertama-tama tecermin melalui dimensi kedaulatan negara dan kesiapsiagaan sistem pertahanan, sebagaimana digambarkan melalui suasana balairung yang "dikelilingi oleh para prajurit".

Dalam perspektif PPK Nasionalisme, kehadiran para prajurit ini melambangkan ketahanan nasional yang solid serta kesiapan fisik dan mental komponen bangsa dalam menjaga kedaulatan wilayah serta melindungi simbol negara dari segala dinamika eksternal. Selain aspek militer, nilai pengabdian



nasional juga ditunjukkan secara gamblang melalui loyalitas tokoh Togog dan Bilung yang "*setia menemani Prabu selalu mengikuti keadaan kerajaan*". Kesiapan mereka untuk "*menjawab apa saja yang ditanyakan prabu*" mencerminkan komitmen mendalam, profesionalisme, serta tanggung jawab aparatur sipil dalam mendukung stabilitas pemerintahan demi kepentingan kolektif.

Meskipun dalam struktur lakon besar cerita ini pihak Prabu Kala Praceka bertindak sebagai pihak agresor, teks ini tetap memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya persatuan domestik. Melalui integrasi nilai PPK Nasionalisme, kutipan ini menegaskan bahwa kekuatan dan kedaulatan suatu bangsa hanya dapat terwujud apabila terdapat sinergi yang kokoh antara kesiapan pertahanan fisik (prajurit), kesetiaan para penasihat (Togog dan Bilung), serta kepemimpinan yang fokus pada perkembangan stabilitas negaranya.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap tidak menggantungkan diri pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merelisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Semua yang hadir pulang ke negara masing-masing. Kini tinggal Prabu Gatotkaca didampingi Dewi Arimbi mengatur pemerintahan di Pringgadani. Di bawah pemerintahan Raden Gatotkaca, Kerajaan Pringgadani bertambah makmur, aman, dan kuat.

Meskipun telah menjadi raja, Gatotkaca masih rajin mencari ilmu. Di antaranya kepada Resi Seta. Gatotkaca mendapat ajian yang bernama "aji narantaka" yang terletak di telapak tangan dari gurunya. Kalau telapak tangan itu dipukulkan di batu, batu itu akan hancur luluh menjadi abu. (Jaruki:25)

Kutipan teks tersebut merepresentasikan esensi dari nilai kemandirian dalam kerangka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kepemimpinan dan etos belajar Raden Gatotkaca. Kemandirian pertama-tama tecermin dari keberanian Gatotkaca untuk memikul tanggung jawab besar secara berdaulat setelah perginya para tamu luar negeri, di mana ia "*didampingi Dewi Arimbi mengatur pemerintahan di Pringgadani*". Dalam perspektif PPK, sikap ini menunjukkan karakter mandiri



yang tidak bergantung pada bantuan eksternal (negara lain), melainkan bertumpu pada kekuatan, kapasitas, dan stabilitas domestik untuk menciptakan wilayah yang "makmur, aman, dan kuat".

Selain aspek tata kelola negara, nilai kemandirian juga ditunjukkan secara mendalam melalui komitmen Gatotkaca untuk terus melakukan pengembangan diri (*self-improvement*). "*Meskipun telah menjadi raja, Gatotkaca masih rajin mencari ilmu*" menjadi bukti nyata dari karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang mandiri, di mana posisi tertinggi sebagai raja tidak membuatnya cepat puas atau pasif. Upayanya berguru kepada Resi Seta hingga memperoleh "*aji narantaka*" menegaskan bahwa kemandirian sejati lahir dari kemauan keras individu untuk mengasah potensi diri demi memperkuat daya saing dan ketahanan pribadi.

Melalui integrasi nilai PPK Kemandirian, kutipan ini memberikan pelajaran berharga bahwa seorang pemimpin atau individu yang mandiri adalah mereka yang mampu mengelola tanggung jawabnya secara berdaulat sekaligus memiliki kesadaran internal untuk terus bertumbuh dan belajar demi kemaslahatan lingkungannya.

4. Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama; senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain; serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

Prabu Sri Batara Kresna merasa penasaran. Ia menyuruh Raden Harjuna memotong tali pusar bayi itu dengan pusaka andalannya. Namun, pusakanya pun tidak mampu untuk memotong tali pusar bayi itu. Raden Werkudara tanpa diperintah segera maju memotong tali pusar anaknya dengan pusaka kuku pancanaka. Namun, kuku itu tidak berhasil pula untuk memotongnya. Secara diam-diam Prabu Sri Batara Kresna menggosok telapak tangannya tiga kali. Keluarlah senjata cakra. Senjata itu dilemparkan ke arah tali pusar bayi. Kemudian, senjata melayang-layang dan berhenti di atas tali pusar. Senjata



kembali ke Prabu Sri Batara Kresna. Semua yang menyaksikan terkejut. (Jaruki:3)

Kutipan teks tersebut merepresentasikan nilai gotong royong dalam kerangka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui adanya kerja sama, solidaritas, dan keterlibatan aktif berbagai tokoh dalam menyelesaikan suatu masalah bersama. Ketika dihadapkan pada kesulitan memotong tali pusar bayi (Raden Tetuka/Gatotkaca), para tokoh tidak tinggal diam melainkan menunjukkan kontribusi nyata secara kolektif.

Sikap gotong royong ini terlihat dari inisiatif Prabu Sri Batara Kresna yang mengoordinasi upaya, Raden Harjuna yang mencoba membantu dengan pusaka andalannya, hingga Raden Werkudara yang *"tanpa diperintah segera maju"* demi memberikan solusi terbaik. Dalam perspektif PPK, interaksi ini mencerminkan semangat kekeluargaan dan kesediaan untuk saling bahu-bahu menanggung beban (solidaritas sosial).

Meskipun upaya-upaya awal dari Harjuna dan Werkudara belum membuahkan hasil hingga akhirnya Prabu Kresna mengeluarkan senjata cakra, kolaborasi yang ditunjukkan para tokoh menegaskan bahwa menghadapi krisis atau tantangan besar memerlukan persatuan energi dan sinergi dari seluruh komponen kelompok, bukan sekadar bertumpu pada usaha satu individu saja.

Dalam cerita tersebut sikap gotong royong dibuktikan dengan adanya kerjasama antar anggota keluarga kerajaan mencari senjata untuk memotong tali pusar bayi Tetuka. Tanpa kerjasama pekerjaan ataupun tugas tidak dapat selesai dengan cepat.

5. Integritas

Integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral.

"Prabu, Ananda merasa senang mendapatkan kepercayaan menjadi senapati perang besar ini," jawab Gatotkaca. "Besok kami siap berangkat ke medan laga." (Jaruki:38)



Dalam cerita ini nilai yang ditunjukkan adalah Kepercayaan Raden Gatotkaca untuk menjadi senapati perang melawan Kurawa. Kepercayaan itu tidak mudah didapat jika seseorang melakukan kesalahan sedikitpun dapat merusak kepercayaan seseorang. Karena kejujuran sangat diperlukan dalam kehidupan manusia dalam berhubungan dengan orang lain.

Dalam cerita rakyat "*Gatotkaca Satria dari Pringgadani*" selain memiliki banyak nilai positif dan nilai negatif yang sengaja ditampilkan untuk pembaca yang tidak lain adalah agar pembaca dapat mengambil hikmah dalam dari cerita tersebut. Nilai positif dari tokoh Gatotkaca yang sangat luar biasa ini dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu dari lahirnya Raden Gatotkaca hingga mati dalam pertempuran untuk membela kerajaannya.

Penguatan Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada siswa dan dimplementasikan secara nyata dalam kehidupannya, sehingga akan membentuk sikap dan perilaku positif. Dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut akan menjadikan siswa bertanggung jawab dan peduli dengan tugasnya sebagai peserta didik. Nilai-nilai pembentuk karakter tersebut tidak hanya diterapkan pada peserta didik, tetapi juga harus diterapkan oleh pendidik. Pendidik yang memiliki dan mengimplemetasikan nilai-nilai pembentuk karakter tersebut akan membawa dampak positif dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

D. Kesimpulan

Literasi berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi secara efektif serta terorganisasi guna mengatasi berbagai persoalan. Untuk mencapai hal tersebut, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kapasitas kelembagaan, kesiapan warga sekolah, serta ketersediaan sistem pendukung lainnya.

Melalui program GLS ini, buku cerita rakyat digunakan sebagai media penyampai pesan moral. Di dalam isi cerita rakyat tersebut, terkandung nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang meliputi religius nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Melalui nilai-nilai ini, penulis cerita



menyampaikan pesan agar pembaca dapat meneladani karakter positif tersebut dan mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tertanamnya nilai-nilai PPK tersebut diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, terutama dalam membentengi diri dari berbagai pengaruh nilai negatif yang dapat mengganggu keharmonisan hidup mereka.

Daftar Pustaka

- Amiruddin Mahmud. 2018. *Membangun Budaya Literasi*. Diakses dari: <http://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/membangun-budayaliterasi/570261c7a623bd58094c29f9>. Pada tanggal 11 Desember 2018.
- GPR Report. 2015. *Revolusi Mental #revolusimental #indonesiabaik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informasi Publik RI.
- Indiarti, Wiwin, 2017. *Nilai-nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-usul Watu Dodol*. (online)https://www.academia.edu/20396195/Nilai-Nilai_Pembentuk_Karakter_Dalam_Cerita_Rakyat_Asal-Usul_Watu_Dodol. Diakses pada 19 Desember 2017.
- Jabrohim (Ed.). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaruki, Muhammad. 2016. *Gatotkaca Satria dari Pringadani*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2023. *Survey Internasional PIRLS*. Diakses dari: <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls>. Pada tanggal 11 Desember 2024.
- Kumaravadivelu, B. (2008). *Understanding Language Teaching from Method to Postmethod*
- Noor, Rohinah M. 2020. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 *Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdiknas.
- Saptina.Novi. 2023. *Penguatan Pendidikan Karakter di SD*. (online) <https://www.kompasiana.com/novisaptina/59ca4de348693247dc41eb92/penguatan-pendidikan-karakter-di-sekolah-dasar>. Diakses Tanggal 4 Januari 2018.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga